



**PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL DAN PENYESUAIAN  
DIRI ANTARA SISWA KELAS REGULER DENGAN  
SISWA KELAS *FULL DAY* DI MAN 1 KABUPATEN CIREBON**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh  
Roichatul Jannah  
1301414123

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Perbedaan Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Antara Siswa Kelas Reguler dengan Siswa Kelas *Full Day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon” benar- benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2019



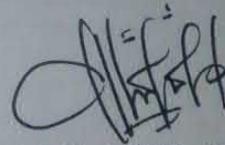
Roichatul Jannah

NIM. 1301414123

### PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Perbedaan Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Antara Siswa Kelas Reguler dengan Siswa Kelas *Full Day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon” yang disusun oleh Roichatul Jannah, NIM 1301414123 telah disetujui untuk diajukan dihadapan panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang,      Maret 2019



Muslikah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198611082014042002

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Perbedaan Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas *Full Day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon" yang disusun oleh Roichatul Jannah dengan NIM 1301414123 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 07 Mei 2019.

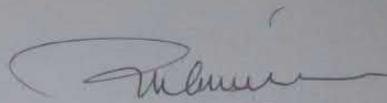
### PANITIA:

Ketua,



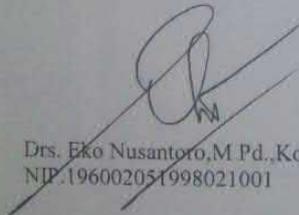
Dr. Edy Purwanto, M.Si  
NIP.196301211987031001

Sekretaris



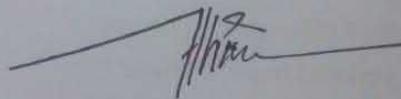
Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NIP.197712232005011001

Penguji 1,



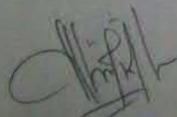
Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.  
NIP.196002051998021001

Penguji 2,



Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons.  
NIP.196012281986012001

Penguji 3,



Muslikah, M.Pd.  
NIP.198611082014042002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Hidup tidak hanya untuk diri sendiri, Hidup juga tidak bisa tanpa campur tangan orang lain, Hiduplah untuk kebermanfaatan bagi orang lain demi keseimbangan diri.

(Roichatul Jannah)

Untuk Almamaterku,  
Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Semarang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri antara Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas *Full Day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon”. Peneliti tertarik untuk meneliti judul tersebut karena terdapat fenomena di lapangan, banyak orang yang menilai bahwa adanya perbedaan baik dari akademik maupun non akademik siswa yang berasal dari kelas reguler dan siswa kelas *Full Day* yang menyebabkan interaksi sosial dan penyesuaian diri siswa berbeda.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha dari penulis saja, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing Muslikah, S.Pd.,M.Pd., yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta selalu penuh kesabaran dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab dan memberikan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan di UNNES.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga sebagai penguji satu dalam ujian sidang skripsi penulis.

4. Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd.,Kons., sebagai Dosen wali yang memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dan juga sebagai penguji dua dalam ujian sidang skripsi penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen tercinta di jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala MAN 1 Kabupaten Cirebon dan Wakil Kepala Sekolah Kurikulum MAN 1 Kabupaten Cirebon, yang telah memberikan izin penelitian.
7. Ibu Nadia selaku guru BK MAN 1 Kabupaten Cirebon beserta guru BK yang lain yang membantu penulis melakukan penelitian.
8. Mamah Yuli, Papah Bambang, Aa Bayu, An'im, Teh Rani, Mamah Yuyun, Emih, Mbah Uti, Mbah Kakung, seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya.
9. Kawan- Kawanku terkasih, Rifangga Widya Raytama, Zailastri, Alfia, Afit, Hayu, Visca, Fiadhia, Sundari, Putri, Ummu, Noto, Merita, Azda, Yulia, Widya, mba Reza, mas Gilang, BK UNNES 2014, KKN Tambahrejo17, PPL Grafika17 yang selalu memberikan semangat, doa dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Maret 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Jannah, Roichatul.** 2019. Perbedaan Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Antara Siswa Kelas Reguler dengan Siswa Kelas *Full Day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Muslikah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena di masyarakat yang menganggap cara berinteraksi sosial dan penyesuaian diri pada siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon berbeda. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat interaksi sosial dan perbedaan tingkat penyesuaian diri pada siswa kelas reguler dan siswa kelas *Full Day*.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif. Populasi yang digunakan berjumlah 600 siswa dari kelas X, XI, dan XII MIA reguler dan *Full Day*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 221 responden siswa kelas X, XI, XII MIA reguler dan MIA *Full Day*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis (skala interaksi sosial dan skala penyesuaian diri). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif presentase dan Uji *Mann Whitney U Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat interaksi sosial pada 147 siswa kelas reguler rata-rata berada pada kategori tinggi sebesar 84% yakni sebanyak 124 siswa, sementara dari 74 siswa kelas *Full Day* berada pada kategori tinggi sebesar 89% sebanyak 66 siswa, (2) Tingkat penyesuaian diri siswa kelas reguler rata-rata berada pada kategori sedang sebesar 54% yakni sebanyak 79 siswa, sedangkan sebesar 69% siswa kelas *full day* berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 51 siswa, (3) Hasil Uji *Mann Whitney* interaksi sosial adalah sebesar 4.592, diperoleh Pvalue sebesar  $0,059 > 0,05$ , yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara siswa kelas reguler dan *full day*, dan hasil uji *Mann Whitney* penyesuaian diri sebesar 4.747, diperoleh Pvalue  $0,123 > 0,05$  yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kelas reguler dan *full day*.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Penyesuaian Diri, Siswa Kelas Reguler dan *Full Day*

## DAFTAR ISI

### Halaman

JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1: PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.5 Sistematika Skripsi .....	12
BAB 2: LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Penelitian Terdahulu .....	14
2.2 Interaksi Sosial .....	17
2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial.....	18
2.2.2 Syarat- Syarat Interaksi Sosial .....	19
2.2.3 Bentuk- Bentuk interaksi Sosial .....	20
2.2.4 Faktor- Faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial .....	22
2.2.5 Aspek- aspek Interaksi Sosial .....	25
2.3 Penyesuaian Diri .....	31
2.3.1 Pengertian Penyesuaian Diri .....	31
2.3.2 Karakteristik Penyesuaian Diri .....	33
2.3.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri .....	35

2.3.4 Aspek- Aspek Penyesuaian Diri .....	38
2.4 Perbedaan Kelas Reguler dan <i>Full Day</i> dalam Pendidikan .....	41
2.5 Kerangka Berpikir .....	44
2.6 Hipotesis .....	49
<b>BAB 3: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	50
3.2 Desain Penelitian .....	51
3.3 Variabel Penelitian .....	52
3.3.1 Identifikasi Variabel .....	52
3.3.1.1 Variabel Independen .....	52
3.3.1.2 Variabel Dependen .....	53
3.3.2 Hubungan Antar Variabel .....	53
3.3.3 Definisi Operasional Variabel .....	53
3.4 Populasi dan Sampel .....	55
3.4.1 Populasi Penelitian .....	55
3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling .....	55
3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data .....	56
3.5.1 Metode Pengumpulan Data .....	56
3.5.2 Alat Pengumpul Data .....	56
3.6 Penyusunan Instrumen .....	57
3.6.1 Skala Interaksi Sosial .....	58
3.6.2 Skala Penyesuaian Diri .....	58
3.7 Validitas dan Reliabilitas Data .....	58
3.7.1 Validitas Instrumen .....	58
3.7.2 Reliabilitas Instrumen .....	59
3.8 Teknik Analisis Data .....	60
3.8.1 Deskriptif Presentase.....	61
3.8.2 Uji Normalitas .....	62
3.8.3 Uji Homogenitas .....	62
3.8.4 Uji Komparatif .....	63
3.8.5 Uji T- Test .....	63

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN .....	65
4.1 Hasil Penelitian .....	65
4.1.1 Tingkat Interaksi Sosial Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas <i>Full Day</i> di MAN 1 Kabupaten Cirebon .....	65
4.1.2 Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Kelas Reguler dan Siswa Kelas <i>Full Day</i> di MAN 1 Kabupaten Cirebon .....	69
4.1.3 Perbedaan Tingkat Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas Reguler Dengan Kelas <i>Full Day</i> Di Man 1 Kabupaten Cirebon .....	74
4.1.4 Uji Hipotesis .....	76
4.2 Pembahasan.....	77
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	85
BAB 5: PENUTUP .....	86
5.1 Simpulan .....	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN .....	94

## DAFTAR TABEL

### Tabel

3.1	Jumlah Populasi Penelitian .....	55
3.2	Sampel Penelitian .....	56
3.3	Skor Jawaban Responden .....	57
3.4	Kriteria Penilaian Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri .....	62
4.1	Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Interaksi Sosial.....	66
4.2	Hasil Kategori Tingkat Interaksi Sosial Siswa .....	66
4.3	Hasil Presentase Skor per Indikator Interaksi Sosial .....	68
4.4	Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Penyesuaian Diri .....	70
4.5	Hasil Kategori Tingkat Penyesuaian Diri Siswa .....	70
4.6	Hasil Presentase Skor per Indikator Penyesuaian Diri .....	72
4.7	Hasil Uji Normalitas Variabel Interaksi Sosial .....	74
4.8	Hasil Uji Normalitas Variabel Penyesuaian Diri .....	75
4.9	Hasil Uji Homogenitas .....	75
4.10	Hasil Uji <i>Mann Whitney U- Test</i> Interaksi Sosial .....	76
4.11	Hasil Uji <i>Mann Whitney U- Test</i> Penyesuaian Diri .....	77

## **DAFTAR GAMBAR**

### Gambar

2.1	Kerangka Berpikir .....	48
4.1	Diagram Tingkat Interaksi Sosial .....	67
4.2	Diagram Tingkat Interaksi Sosial Per Indikator.....	68
4.3	Diagram Tingkat Penyesuaian Diri .....	71
4.4	Diagram Tingkat Penyesuaian Diri Per Indikator .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1.1	Kisi- Kisi Pedoman Wawancara .....	95
1.2	Pedoman Wawancara .....	97
1.3	Kisi- Kisi Instrumen <i>Try Out</i> .....	99
1.4	Instrumen <i>Try Out</i> .....	113
1.5	Tabulasi Hasil <i>Try Out</i> .....	122
1.6	Hasil Validitas Data .....	124
1.7	Hasil Reliabilitas Data .....	126
1.8	Kisi- Kisi Instrumen Penelitian .....	127
1.9	Instrumen Penelitian .....	142
1.10	Tabulasi Penelitian .....	149
1.11	Hasil Analisis Data Pada <i>SPSS</i> .....	161
1.12	Surat Ijin Penelitian .....	166
1.13	Surat Keterangan Penelitian.....	167
1.14	Dokumentasi .....	168
1.15	Perhitungan Penentuan Sampel .....	171

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini, dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi yang melandasi peneliti melakukan penelitian tentang perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day*.

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab”. Dalam pendidikan formal di Indonesia, terdapat beberapa sistem program kelas yang dapat ditempuh oleh siswa di sekolah, contohnya yaitu sekolah dengan program kelas reguler dan program kelas unggulan (*full day*). Sekolah dengan program kelas reguler berarti siswa akan belajar sesuai dengan kurikulum dan jenjang yang berlaku tanpa adanya pemadatan jam maupun pelajaran. Pada program kelas *full day*, siswa belajar sesuai dengan kurikulum sama seperti kelas reguler, namun pada hasil akhirnya, mereka diharapkan mampu mendapatkan nilai akademik yang lebih baik bahkan di atas rata- rata di kelas reguler. Biasanya kelas *full day* merupakan siswa- siswa terpilih yang telah dites sebelum masuk ke sekolah tersebut.

Penerapan kelas selain kelas reguler, merupakan implementasi dari Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni Bab V Pasal 4 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Jika semua anak memiliki kesempatan yang besar untuk masuk ke kelas reguler, maka lain halnya dengan kelas *full day*. Untuk dapat diterima dan masuk ke kelas *full day*, maka siswa harus melalui beberapa tahapan tes baik sebelum masuk sekolah tersebut maupun saat sudah menjadi siswa di sekolah.

MAN 1 Kabupaten Cirebon terdiri dari beberapa jurusan dan program kelas, diantaranya kelas IIS, MIA dan Agama. Kelas MIA terdiri dari program kelas reguler dan unggulan (*Full Day*). Sekolah ini merupakan satu- satunya sekolah di Kabupaten Cirebon yang memiliki kelas reguler dan kelas unggulan dalam satu lingkup sekolah. Kelas reguler dan kelas *full day* ini memiliki perbedaan dari fasilitas, waktu belajar di sekolah, nilai ketuntasan minimum, kegiatan ekstrakurikuler khusus. Selain itu, perlakuan beberapa guru pun berbeda. Dengan adanya beberapa program kelas ini, seharusnya siswa dapat lebih meningkatkan kemampuan sosialnya, karena dengan berinteraksi sosial, siswa dapat memiliki teman baik dari kelas reguler maupun kelas *full day*, sehingga mereka bisa saling bertukar pikiran dan belajar bersama. Menurut Harfiyanto, dkk (2015:2), interaksi sosial siswa dapat dilakukan dengan kegiatan saling menegur, tukar informasi, mengerjakan tugas dan saling mengobrol. Namun, banyak siswa yang mengalami berbagai masalah, baik dalam pengajaran di sekolah, masalah

berinteraksi antar siswa, maupun masalah penyesuaian diri di sekolah, di rumah atau di masyarakat. Masalah ini umumnya dialami oleh siswa kelas reguler, dan khususnya dialami oleh siswa kelas *full day*. Hal ini karena siswa kelas *full day* hanya terdiri dari beberapa siswa saja. Jumlahnya pun tidak sebanyak kelas reguler. Biasanya, kelas *full day* hanya membuka beberapa kelas yang siswanya merupakan siswa terpilih. Diantara mereka seperti terjadi kesenjangan karena adanya perbedaan kelas.

Kesenjangan karena perbedaan kelas ini dapat berupa masalah interaksi sosial yang terjadi antara siswa kelas *full day* dengan siswa kelas reguler. Siswa kelas *full day* dihadapkan dengan tuntutan harus selalu mendapatkan nilai akademik di atas rata-rata, sehingga mereka hanya berfokus pada pelajaran atau akademik saja. Selain itu, karena jumlah siswa *full day* yang relatif lebih sedikit dari kelas reguler, mereka lebih sering berinteraksi dengan teman sekelasnya dibandingkan dengan siswa reguler dari kelas lain. Interaksi sosial siswa dapat berupa saling menyapa, berjabat tangan, mengobrol atau berdiskusi, dan belajar bersama bahkan saat siswa berkelahi itu pun merupakan suatu interaksi sosial. Pada sekolah yang memiliki siswa kelas *full day* dan siswa kelas reguler, bisa terjadi suatu permasalahan interaksi sosial ini. Isu yang berkembang di masyarakat yaitu siswa kelas *full day* sebagian besar merupakan siswa-siswa pilihan. Sehingga siswa kelas *full day* sering enggan untuk berinteraksi dengan siswa lain di kelas reguler, kemungkinan karena mereka merasa tidak biasa untuk bersama teman yang berbeda program kelas dengan dirinya.

Menurut Sarwono (2010:184) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Menurut Fatnar dan Anam (2014:72), kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Setiap individu dalam bermasyarakat tentu akan membutuhkan individu lainnya, karena individu pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri, dan bergantung pada orang lain. Individu sebagai makhluk sosial, maka individu dalam setiap aktifitasnya akan melakukan proses interaksi sosial baik langsung maupun tidak langsung. Begitu pun seorang siswa yang sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah. Sehingga pasti siswa akan banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Interaksi sosial individu, dimulai dari ia lahir. Individu akan mulai berinteraksi untuk pertama kalinya dengan orang tuanya. Sehingga, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi individu sebelum keluar untuk bermasyarakat lebih luas. Menurut Miraningsih dkk (2013:12), “keterbukaan yang terjalin antara anak dan orang tua akan memberikan dampak positif terkait dengan interaksi sosialnya.” Setelah cukup umur untuk masuk ke dalam pendidikan formal, maka individu akan memulai hubungan atau interaksi sosial dengan teman sebayanya di sekolah. Individu pun akan banyak berinteraksi dengan orang lain di sekolah, seperti dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya.

Masa yang paling penting untuk berinteraksi adalah pada saat individu memasuki usia remaja. Karena pada masa ini, remaja memiliki tuntutan atau tugas perkembangan yang harus dipenuhi, terutama perkembangan individu secara sosial. Hubungan interaksi sosial dapat berupa interaksi positif maupun negatif. Menurut Maulana, dkk(2014: 3) Siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan siswa lain dengan baik, maka dapat diartikan bahwa kemampuan bersosialisasinya baik, dia bisa menempatkan diri, menyesuaikan diri dan mampu menerima kehadiran orang lain di sekitarnya.

Dalam berinteraksi sosial, individu membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar interaksi sosialnya juga dapat berjalan dengan baik pula. Penyesuaian diri dapat dikatakan penting karena setiap individu pasti akan menempati suatu lingkungan yang mengharuskan individu tersebut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan maupun individu lain di sekitarnya. Individu yang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan maupun individu lain, maka individu tersebut dapat bertahan dan merasakan rasa nyaman, sehingga tidak terjadi masalah atau konflik baik di dalam maupun di luar dirinya. Menurut Kartono, K (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012:23), penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain- lain bisa dikikis habis. Sedangkan menurut Desmita (2017: 192), penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan- ketegangan, konflik- konflik dan frustasi yang dialaminya. Menurut Fatimah (dalam Zakiyah,

dkk, 2010), menyatakan bahwa siswa yang memiliki penyesuaian yang baik akan mampu menghadapi keadaan yang sulit dengan penyelesaian yang positif. Sementara menurut Ali & Asrori (2015:176) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik jika mampu melakukan respon- respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat.

Permasalahan interaksi sosial bisa bersumber dari permasalahan penyesuaian diri, karena keduanya saling berkaitan. Sehingga, jika siswa memiliki penyesuaian yang kurang baik, maka akan berdampak pada keadaan dirinya di dalam suatu lingkungan. Bisa jadi siswa akan menjadi pendiam, menutup diri, tidak mau bersahabat dengan siapa pun, atau bahkan menarik diri dari lingkungannya. Seperti halnya interaksi sosial, penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, sebagai tempat pertama individu beradaptasi. Kemudian lingkungan sekolah yang merupakan tempat siswa menuntut ilmu. Menurut Pritaningrum dan Wiwin (2013:9), “Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai- nilai, sikap dan moral siswa.” Menurut Kusdiyanti, dkk (2011), diketahui bahwa masalah penyesuaian diri menempati peringkat teratas dibanding aspek motivasi belajar, masalah pribadi, masalah sosial- ekonomi, dan karier. Pelanggaran yang termasuk dalam aspek penyesuaian diri diantaranya membolos, terlambat datang ke sekolah, lalai mengerjakan tugas, mencontek, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, merokok, bahkan minum minuman beralkohol dan menggunakan obat terlarang di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah MAN 1 Kabupaten Cirebon pada Kamis, 29 Maret 2018 (pedoman terlampir), diperoleh informasi bahwa memang pasti ada perbedaan antara siswa kelas *full day* dengan siswa kelas reguler. Perbedaan ini dapat disebabkan karena memang fasilitas bagi kelas reguler dan kelas *full day* berbeda. Interaksi sosial dengan siswa lain ini juga menurut guru BK kurang, karena waktu belajar siswa *ful day* yang memiliki intensitas lebih lama dibandingkan siswa kelas reguler. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan atau aktifitas khusus bagi para siswa kelas *full day*, diantaranya yaitu kegiatan mabit, belajar langsung ke lapangan, *show up*( pentas seni menggunakan Bahasa Inggris). Kemudian, dalam kegiatan belajar mengajar, guru-guru lebih nyaman dan dimudahkan mengajar di kelas *full day*, karena fasilitas lebih memadai seperti adanya *AC, LCD Proyektor*. Sementara itu, penyesuaian diri baik siswa kelas reguler maupun kelas *full day* hampir sama. Semua siswa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan peraturan yang ada di sekolah. Kemungkinan pelanggaran yang terjadi hanya termasuk pelanggaran- pelanggaran kecil, seperti telat datang ke sekolah, atau beberapa siswa yang tidak hadir di sekolah tanpa alasan. Tapi hal tersebut akan langsung diberikan punishment sehingga langsung membuat siswa jera dan untuk selanjutnya siswa akan lebih menaati peraturan yang ada sebaik mungkin.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan dua siswa kelas reguler berinisial GR dan NA pada hari Kamis, 29 Maret 2018, diperoleh informasi bahwa menurut mereka siswa kelas reguler jarang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan siswa kelas *full day*. Beberapa waktu yang lalu

pun terjadi sedikit masalah antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas *full day*, terkait dengan karya tulis ilmiah siswa. Walaupun demikian, menurut mereka tidak semua siswa *full day* tidak bisa menyatu, ada juga siswa *full day* yang tetap berteman dengan siswa reguler. Dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, siswa kelas reguler berusaha semaksimal mungkin menaati dan mengikuti segala aturan yang ada. Seperti tidak boleh membawa HP, menggunakan ciput ninja bagi siswa putri, dan melepas alas kaki saat masuk ke dalam kelas.

Selain wawancara dengan siswa kelas reguler, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua siswa kelas *full day* berinisial GA dan RA pada hari Kamis, 29 Maret 2018. Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa mereka merasa nyaman dan asyik di dalam kelas bersama teman-teman *full day* yang lain. Menurut mereka, saat sedang bersama teman-teman kelasnya, mereka merasa beban yang ada seperti hilang. Kemudian siswa kelas *full day* pun merasa di sekolah tidak ada kelas reguler dan kelas *full day*, karena semua kelas sama. Tidak ada perbedaan sama sekali antara kelas *full day* dengan kelas reguler. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, tidak semua siswa *full day* mengikuti kegiatan tersebut, karena satu dan lain hal. Menurut mereka, siswa kelas *full day* harus menaati segala peraturan, jika ada yang melanggar maka teman-teman akan menegurnya terlebih dahulu dan mengingatkan sebelum ada guru yang menegur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meni,dkk (2017:6), menunjukkan hasil bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler tidak berjalan dengan baik, dikarenakan adanya

sekat- sekat dan jurang pemisah antar kedua kelas tersebut. Untuk penyesuaian diri, menurut hasil penelitian Putri&Hermien (2013:6), menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa- siswi kelas unggulan dan siswa- siswi kelas reguler di MAN 1 Model Bojonegoro berbeda, dengan siswa kelas reguler yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih baik daripada siswa kelas unggulan.

Dari fenomena yang ada, dapat disimpulkan bahwa memang interaksi sosial dan penyesuaian diri sangat dibutuhkan. Terlebih bagi para siswa yang dalam kesehariannya berada di lingkungan sekolah. Dimana setiap siswa harus dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya, guru, dan semua warga sekolah. Menurut beberapa orang, terdapat perbedaan antara kelas reguler dan kelas *full day*, hal ini dilihat dari keseharian siswa setiap kelasnya dalam berinteraksi di sekolah maupun luar sekolah. Setiap siswa pun diharuskan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, agar bisa mendapatkan rasa nyaman. Dalam melakukan penyesuaian diri, semua siswa tidak dibedakan berasal dari mana. Karena penyesuaian diri berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang juga dapat dipengaruhi oleh hal- hal lain di luar dirinya. Jika siswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, maka dalam proses belajar akan baik pula. Akan tetapi, jika tidak berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan suatu permasalahan.

Guru BK berperan untuk membantu siswa mencegah dan atau mengatasi berbagai permasalahan pada diri siswa, agar siswa dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik dan lancar khususnya di dalam sekolah. Salah satu permasalahan yang mungkin terjadi adalah permasalahan dalam berinteraksi sosial siswa dan

penyesuaian diri siswa. Jika tidak ditangani dengan baik, maka akan menghambat atau mengganggu tugas perkembangan siswa pada usianya, yang kemudian akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Sehingga sangatlah penting bagi guru BK memahami situasi siswa dalam berinteraksi dengan semua warga sekolah dan juga bagaimana siswa menyesuaikan diri khususnya di lingkungan sekolahnya. Guru BK dapat memberikan pencegahan dan penanganan untuk permasalahan interaksi sosial dan penyesuaian diri siswa melalui layanan-layanan dalam Bimbingan dan Konseling. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri siswa antara siswa kelas *full day* dengan siswa kelas reguler di MAN 1 Kabupaten Cirebon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah utama penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri siswa kelas *full day* dan siswa kelas reguler di MAN 1 Kabupaten Cirebon”, dan dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan menjadi sub rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah tingkat interaksi sosial siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon ?
- (2) Bagaimanakah tingkat penyesuaian diri siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon ?
- (3) Apakah ada perbedaan tingkat interaksi sosial antara siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon?

- (4) Apakah ada perbedaan tingkat penyesuaian diri antara siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri antara siswa kelas *full day* dengan siswa kelas reguler di MAN 1 Kabupaten Cirebon. Dari tujuan tersebut, dapat dijabarkan sub tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Mengetahui tingkat interaksi sosial siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon.
- (2) Mengetahui tingkat penyesuaian diri siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon.
- (3) Mengetahui perbedaan interaksi sosial antara siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon.
- (4) Mengetahui perbedaan penyesuaian diri antara siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh pembaca, baik kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu masukan informasi bagi semua ilmu pengetahuan umumnya, dan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya, mengenai interaksi sosial

siswa dan penyesuaian diri siswa pada siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di sekolah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Untuk sekolah, sebagai gambaran keadaan siswa di sekolah dan sebagai pemahaman pihak sekolah terkait interaksi sosial dan penyesuaian diri siswa dalam menentukan kebijakan sekolah.

- (1) Untuk guru BK, sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam memahami siswa di sekolah, terkait dengan proses interaksi sosial dan penyesuaian diri siswa kelas reguler maupun siswa dalam kelas *full day*, sehingga guru BK dapat mengantisipasi dan atau mengatasi masalah yang kemungkinan akan terjadi melalui layanan bimbingan dan konseling.
- (2) Untuk penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan bacaan yang dapat diteliti lebih lanjut mengenai interaksi sosial dan penyesuaian diri.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi merupakan gambaran garis besar dalam penyusunan skripsi untuk mempermudah pembaca memahami isi skripsi, beserta dengan susunan permasalahan- permasalahan yang akan dikaji. Secara garis besar, sistematika skripsi meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Landasan Teori. Pada bab ini, dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, teori- teori yang melandasi penelitian, yakni meliputi interaksi sosial, penyesuaian diri, kelas *full day* dan kelas reguler, serta terdapat pula kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode dan alat pengumpulan data, penyusunan instrumen, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian serta uraian penjelasan tentang masalah yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan, juga akan dibahas mengenai keterbatasan dalam melakukan penelitian.

Bab 5 Penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan beserta saran- saran peneliti.

Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran- lampiran yang mendukung penelitian.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini, diuraikan tentang penelitian terdahulu sebelum membahas landasan teori yang melandasi penelitian tentang perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon, yang meliputi: (1) Interaksi Sosial, (2) Penyesuaian Diri, (3) Program Kelas *Full day* dan Kelas Reguler.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Tujuan penelitian terdahulu adalah sebagai bahan masukan atau gambaran yang terjadi pada waktu sebelum penelitian yang baru akan dilaksanakan. Selain itu, penelitian terdahulu juga bertujuan untuk membandingkan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatama (2014:57) yang berjudul Perbedaan Interaksi Sosial antara Siswa Kelas Akselerasi dan Non Akselerasi (Reguler) di SMA Negeri 1 Sragen, menyebutkan bahwa ada perbedaan interaksi sosial antara siswa kelas akselerasi dan non akselerasi (reguler) di MAN 1 Sragen. Perbedaan ini dapat dilihat dari nilai mean kemampuan interaksi sosial yang didapatkan dari tiap kelas, yaitu mean pada kelas akselerasi sebesar 142,95 sedangkan nilai mean pada kelas non akselerasi sebesar 152,09. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa non akselerasi memiliki interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas

akselerasi. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri yang terjadi antara siswa kelas *full day* dan kelas reguler. Sehingga, peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan bahwa ada perbedaan interaksi sosial antara dua kelas yang memiliki program berbeda. Dalam hal ini, yaitu antara kelas reguler dan kelas *full day*.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astiti (2013: 76) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD HJ. Isriati Baiturrahman 01 Semarang, menyebutkan bahwa interaksi sosial pada kelas akselerasi sebelum dilakukan treatment melalui layanan bimbingan kelompok, berada pada tingkat sedang. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok selama dua siklus, interaksi sosial siswa di kelas akselerasi meningkat. Setelah layanan bimbingan kelompok siklus satu, interaksi sosial siswa meningkat sebesar 7%, kemudian setelah diberikan layanan bimbingan kelompok siklus dua, interaksi sosial siswa meningkat 8% dari siklus satu, hal ini ditandai dengan berkembangnya indikator kerjasama, persesuaian, dan perpaduan. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok meningkatkan interaksi sosial siswa dari tingkat sedang ke tingkat sangat tinggi. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menjadikannya sebagai gambaran perbedaan interaksi sosial siswa kelas reguler dengan siswa kelas unggulan (*full day*). Namun, peneliti hanya akan meneliti terkait tingkat perbedaannya saja tanpa memberikan treatment khusus bagi siswa.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati, dkk (2011: 193) tentang Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung, menyatakan bahwa 47,5% siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial dan sebanyak 52,5% siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial sekolah. Kondisi penyesuaian diri yang baik di sekolah nampaknya terkait juga dengan kondisi tidak berperannya teman sebaya yang berperilaku negatif terhadap individu. Adapun kondisi penyesuaian diri yang buruk di sekolah nampaknya terkait dengan kondisi berperannya teman sebaya yang berperilaku negatif terhadap individu. Dari hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa memiliki penyesuaian diri yang berbeda. Dari program kelas yang sama misalnya kelas reguler pun sudah berbeda. Maka peneliti tertarik untuk membandingkan penyesuaian diri yang terjadi antara siswa program kelas yang berbeda yaitu siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day*.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Claes (1992:8) dengan judul *Friendship and Personal Adjustment During Adolescence* yang menggambarkan penyesuaian diri individu. Dalam penelitian tersebut, penyesuaian diri diukur melalui empat skala pengukuran, yaitu umur dan jenis kelamin, pengetahuan dunia luar, situasi emosional, dan kontrol impuls individu. Dalam penelitian tersebut, dinyatakan "*in short, the results show that the adolescents interviewed possess a positive self- image, but an important proportion (15-20%) of this group do experience serious*

*psychological difficulties that would require professional help*". Hasil penelitian tersebut, dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan membandingkan penyesuaian diri antara siswa di kelas reguler dan kelas *full day*.

5. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Anita (2012:126) yang berjudul *The Difference Between The Prosocial Tendency Regular Classes and Special Classes at SMAN 1 and SMAN 3 Semarang*, mendapatkan hasil bahwa siswa kelas reguler dan siswa kelas khusus memiliki tingkat tendensi prososial yang berbeda namun tidak signifikan. Hal ini didasari oleh hasil perolehan nilai rata- rata antara kelas reguler dan kelas khusus. Kelas reguler memiliki nilai rata- rata 121,94 sedangkan nilai rata- rata kelas khusus 122,62. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat perbedaan tingkat tendensi prososial antara siswa kelas reguler dan siswa kelas khusus. Dari penelitian tersebut, dapat ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara kelas reguler dengan kelas khusus dalam aspek tendensi prososialnya, namun dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tingkat interaksi sosial dan penyesuaian diri pada siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day*.

## **2.2 Interaksi Sosial**

Dalam penelitian ini, akan dibahas interaksi sosial mencakup (1) pengertian interaksi sosial, (2) syarat- syarat interaksi sosial, (3) macam- macam interaksi sosial, (4) bentuk- bentuk interaksi sosial, dan (5) faktor- faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.

### 2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Interaksi sosial akan sangat mempengaruhi seseorang. Sehingga interaksi sosial akan terjadi sepanjang rentang kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Robert M.Z. Lawang dalam (Soyomukti, 2010:35), menyatakan “bahwa interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang berkomunikasi saling pengaruh-memengaruhi dalam pikiran dan tindakannya.”

Maunah (2014:133), “interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.” Soyomukti (2010:315) menjelaskan bahwa “interaksi sosial adalah kegiatan tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan.”

Menurut Thibaut dan Kelley dalam (Ali & Asrori, 2015:87) mendefinisikan interaksi sosial sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan menurut Shaw dalam (Ali & Asrori, 2015:87), interaksi sosial adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku memengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu maupun kelompok yang saling memengaruhi satu sama lain, menciptakan sesuatu dari sebuah komunikasi dan masing-masing memiliki tujuan.

## **2.2.2 Syarat- Syarat Interaksi Sosial**

Agar terjadi suatu interaksi sosial, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Menurut Soerjono Soekanto dalam (Soyomukti, 2010:321), menyatakan bahwa “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yakni (1) kontak sosial dan (2) adanya komunikasi.”

### **1. Kontak Sosial**

Menurut Soyomukti (2010:321), kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling memengaruhi tanpa perlu bersentuhan, misalnya pada saat berbicara yang mengandung pertukaran informasi atau pendapat, yang tentu saja akan memengaruhi pengetahuan atau cara pandang seseorang.

Menurut Soyomukti (2010:322), kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu (1) kontak sosial antara orang per orang, (2) kontak sosial per orang dengan suatu kelompok, (3) kontak sosial antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya. Beberapa sifat kontak sosial, antara lain: (1) Kontak sosial tidak hanya tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan itu. (2) Kontak sosial dapat bersifat negatif dan positif. (3) Kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder.

Kontak Sosial dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial langsung berarti kedua belah pihak bertemu langsung secara tatap muka dan melakukan sebuah kontak sosial, misalnya saling bertegur sapa, saling memberi senyuman, atau saling berbicara satu sama lainnya. Sedangkan kontak sosial dapat dikatakan secara tidak langsung apabila kontak sosial dilakukan melalui perantara contohnya melalui media elektronik maupun media cetak.

## **2. Komunikasi**

Maunah (2014:133), komunikasi di sini yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan- perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Menurut Soerjono Soekanto dalam (Soyomukti, 2010: 324), arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (simbol- simbol yang digunakan, bahasa dan gestikulasi) dan perasaan- perasaan apa saja yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Inti dalam proses komunikasi adalah adanya suatu pesan yang disampaikan baik melalui media ataupun secara langsung, kemudian terjadi suatu proses timbal balik antara pemberi dan penerima pesan tersebut. Seseorang dalam berkomunikasi pasti memiliki sebuah tujuan. Melalui komunikasi inilah pemberi pesan menyampaikan tujuannya. Kejelasan antara tujuan penyampaian pesan, media dan penerima pesan harus sesuai agar tidak terjadi suatu *miscommunication* atau kesalahan komunikasi. Hal ini akan berdampak pada perbedaan informasi yang akan diterima dengan informasi yang sebenarnya.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjadi antar individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **2.2.3 Bentuk- Bentuk Interaksi Sosial**

Menurut Gillin dan Gillin dalam (Maunah, 2016:137), ada dua bentuk interaksi sosial, yaitu interaksi sosial yang asosiatif dan interaksi sosial yang

disosiatif. Dalam hal ini, hanya akan dijelaskan bentuk interaksi sosial yang asosiatif, yang menunjang proses interaksi sosial berjalan secara positif. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang asosiatif diantaranya, kerjasama (*cooperatif*), akomodasi (*accomodation*), dan asimilasi (*asimilation*). Pengertian kerjasama (*cooperatif*) menurut Maunah (2016:137), kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Akomodasi (*acomodation*), menurut Soyomukti (2010:343), akomodasi mengacu pada terjadinya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dan interaksi antara orang per orang atau kelompok- kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma- norma sosial dan nilai- nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi berarti tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi. Menurut Maunah (2016:139), akomodasi menunjuk pada keadaan yaitu adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan individu yang lain, orang- perorangan atau kelompok- kelompok manusia dalam kaitannya dengan nilai- nilai sosial dan norma- norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan akomodasi sebagai suatu proses yaitu menunjuk pada usaha- usaha manusia guna mereda suatu pertikaian dan pertentangan, yaitu usaha- usaha manusia untuk mencapai perdamaian dan kestabilan.

Asimilasi (*asimilation*), merupakan proses sosial dalam taraf yang lanjut. Ditandai dengan adanya usaha- usaha mengurangi perbedaan- perbedaan yang terdapat antara orang per orang atau kelompok- kelompok manusia dan juga meliputi usaha- usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses- proses mental dengan memerhatikan kepentingan- kepentingan dan tujuan- tujuan bersama (Soyomukti, 2010:347). Proses asimilasi akan timbul apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu: (1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. (2) Orang per orang sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. (3) Kebudayaan- kebudayaan dari kelompok- kelompok manusia tersebut masing- masing berubah dan saling menyesuaikan.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang asosiatif yang menunjang interaksi sosial secara positif yaitu, kerja sama, akomodasi dan asimilasi.

#### **2.2.4 Faktor- Faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial ada tidak dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang. “Faktor- faktor yang menyebabkan berlangsungnya interaksi sosial antara lain (1) faktor imitasi, (2) sugesti, (3) identifikasi, dan (4) simpati” (Soyomukti, 2010:316).

Menurut Bonner dalam (Gerungan, 2010:62), keberlangsungan interaksi sosial walaupun dalam bentuk yang sederhana, ternyata merupakan suatu proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita bedakan menjadi menjadi beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung.

### (1) Faktor Imitasi

“Kehadiran imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku” (Maunah, 2016:132). Dengan imitasi, seseorang dapat meniru perkataan, perilaku, gaya berpakaian dan lain sebagainya yang dilihatnya dari orang lain.

Menurut Gerungan (2010:62), pada lapangan pendidikan dan perkembangan individu, imitasi mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik.

Namun, menurut Soyomukti (2010:316) menyatakan bahwa negatifnya imitasi adalah apabila sesuatu yang ditiru itu merupakan tindakan yang ditolak oleh kolektif atau masyarakat. Juga, munculnya kebiasaan hanya meniru tanpa mengkritisnya. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan seseorang yang malas untuk berpikir dan berkreasi dalam melakukan sesuatu.

### (2) Faktor Sugesti

Sugesti juga berpengaruh terhadap proses interaksi sosial seseorang. Karena melalui sugesti, seseorang akan memberikan pandangan dari dirinya dan kemudian akan diterima oleh orang lain. Menurut Gerungan (2010:65), sugesti merupakan proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sehingga seseorang akan mengikuti orang lain kemudian akan diterapkan pada dirinya.

Faktor sugesti dan imitasi di dalam interaksi sosial memiliki arti yang hampir sama, namun masih terdapat perbedaan antara keduanya. “Bedanya dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya”( Soyomukti, 2010:317).

### (3) Faktor Identifikasi

Menurut Maunah (2016:132), identifikasi merupakan suatu kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

“Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat- sifat yang dikaguminya” ( Soyomukti, 2010:321). Identifikasi membuat ikatan batin yang lebih mendalam antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasinya, dibandingkan dengan orang yang saling mengimitasinya.

### (4) Faktor Simpati

“Pada proses simpati ini terdapat proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya” ( Maunah, 2016:133).

Saat seseorang bersimpati, maka dirinya akan dapat lebih mengerti dan dapat merasakan juga apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Gerungan (2010:75), dorongan utama pada proses simpati adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya sebagai ideal.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati pada diri seseorang. Faktor-faktor ini akan dapat meningkatkan atau juga menghambat proses interaksi sosial.

### **2.2.5 Aspek- Aspek Interaksi Sosial**

Menurut George C. Homans (dalam Santoso 2010:184), mengemukakan aspek- aspek dalam proses interaksi sosial diantaranya

1. Adanya motif atau tujuan yang sama dalam suatu kelompok. Suatu kelompok dapat saling berinteraksi jika individu- individu dalam kelompok tersebut memiliki cita- cita atau tujuan yang sama. Sehingga di dalam kelompok tersebut dapat terjadi interaksi yang positif antar anggotanya.
2. Suasana emosional yang sama dari tiap- tiap anggotanya. Anggota di dalam kelompok tersebut memiliki perasaan atau respon yang sama terhadap suatu hal. Anggota kelompok tersebut memiliki pandangan yang sama dalam menilai sesuatu, sehingga dapat menimbulkan interaksi sosial di dalam kelompok tersebut.
3. Ada aksi interaksi antar anggota kelompok dengan saling membantu atau bekerja sama. Anggota kelompok saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah, saling membantu satu sama lainnya. Sehingga menimbulkan suatu ikatan dalam kelompok tersebut.
4. Terdapat pemimpin dalam sebuah kelompok yang dipilih secara spontan dan wajar. Dalam suatu kelompok dipilih seorang pemimpin yang disepakati oleh seluruh anggota kelompoknya. Pemimpin tersebut bertugas untuk memimpin

kelompok agar tetap terjaga kebersamaannya dan dapat mengatur semua anggota kelompok.

5. Setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus. Anggota di dalam kelompok berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kelompok yang dipilihnya agar sesuai dengan keadaan kelompoknya. Hal ini diperlukan agar anggota kelompok dapat menempatkan dirinya dalam kelompok tersebut.
6. Hasil penyesuaian diri tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam. Anggota- anggota kelompok akan menyesuaikan diri dengan kelompoknya, kemudian akan menghasilkan suatu perilaku yang berbeda- beda antar anggota yang satu dengan yang lain, yang menyebabkan di dalam suatu kelompok tersebut memiliki anggota dengan tingkah laku yang beragam.

Disimpulkan bahwa aspek- aspek interaksi sosial adalah adanya motif atau tujuan yang sama, suasana emosional yang sama, ada aksi interaksi antar anggota kelompok, terdapat pemimpin , setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri, hasil penyesuaian diri tiap anggota kelompok beragam.

Sedangkan menurut Sarwono (2010:185), aspek- aspek interaksi sosial adalah sebagai berikut:

### **1. Komunikasi**

“Komunikasi adalah suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain” (Basrowi, 2005:143). Menurut Sarwono (2010:185), komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain.

Pawito dan Sardjono (1994 : 12), mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku *overt* lainnya. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman informasi dari seseorang kepada pihak lain, dapat dilakukan antar individu maupun kelompok.

Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Devito (dalam Ramadanty, 2014:2), komunikasi verbal adalah komunikasi yang bersifat lisan atau komunikasi dengan menggunakan kata- kata maupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan isyarat atau ekspresi seseorang tanpa kata- kata. Sarwono (2010:186), menyatakan terdapat lima unsur dalam proses komunikasi, yaitu:

(1) Adanya pengirim berita atau informasi atau disebut juga komunikator, adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki inisiatif untuk bertindak sebagai sumber dalam sebuah hubungan atau interaksi. Komunikator tidak hanya sebagai pengirim pesan atau berita saja, tetapi juga memberikan sebuah respon dan atau tanggapan juga menjawab pertanyaan- pertanyaan yang muncul selama proses komunikasi sedang berlangsung.

(2) Adanya penerima berita atau disebut komunikan (*receiver*), adalah sebutan bagi orang yang menerima pesan atau berita yang disampaikan oleh komunikator, dapat terdiri dari satu orang individu maupun dalam bentuk kelompok. Komunikan sangat penting karena menjadi sasaran komunikasi dan bertanggung jawab untuk bisa memahami pesan atau informasi yang disampaikan

dengan baik dan benar, tanpa ada yang dilebihkan maupun dikurangkan dari berita tersebut.

(3) Adanya berita atau informasi yang disampaikan, merupakan keseluruhan apa yang disampaikan oleh komunikator. Berita ini dapat berupa sebuah kata- kata, tulisan, gambaran, atau perantara lainnya. Inti dari berita ini adalah mengarah pada usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Inti berita tersebut akan selalu mengarah pada tujuan akhir komunikasi.

(4) Adanya media atau alat yang digunakan untuk pengiriman berita. Media atau alat yang digunakan sebagai penyalur berita dalam sebuah komunikasi, dipilih sesuai dengan sifat berita yang akan disampaikan.

(5) Ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan sebuah berita, merupakan sebuah timbal balik yang diartikan sebagai jawaban komunikasi atas pesan yang diberikan komunikator. Dalam proses komunikasi yang dinamis, komunikator dan komunikasi akan terus menerus bertukar peran satu sama lain.

## **2. Sikap**

Sikap menurut Sarwono (2010:201), adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa- biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sikap adalah suatu sistem evaluasi positif atau negatif, yakni suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak suatu hal (Suharyat, 2009:3). Menurut Sargent (dalam Santosa, 2009:62), *“an attitude is considered a tendency to react favorably or unfavorably persons, objects, or situation.”* Yang berarti sikap dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk bereaksi secara senang atau tidak terhadap orang objek atau situasi. Dapat disimpulkan sikap merupakan

istilah yang mencerminkan kecenderungan seseorang bereaksi dalam menyukai atau tidak menyukai suatu hal.

“Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu *affect*, *behaviour*, dan *cognition*” (Sarwono,2010:201).

(1) *Affect*, perasaan yang timbul dalam diri seseorang, baik perasaan senang atau tidak senang. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen dari sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh- pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

(2) *Behaviour*, merupakan perilaku yang mengikuti situasi atau suasana dari perasaan yang dirasakan seseorang, dapat berupa mendekat atau menghindar. Perilaku seseorang berkaitan dengan apa yang individu tersebut hadapi. Komponen ini merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu dengan cara- cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam perilaku.

(3) *Cognition*, penilaian seseorang terhadap sesuatu, dapat berupa bagus atau tidak bagus. Komponen ini merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap. Komponen ini berisi kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu.

### **3. Tingkah Laku Kelompok**

Menurut Santosa (2009:72), tingkah laku digunakan untuk menunjukkan perubahan di dalam ruang hidup namun tidak dalam ruang objektif, sehingga tidak dapat langsung diamati, tetapi hanya dapat disimpulkan dari apa yang dapat diamati. Sementara menurut Bon (dalam Sarwono, 2010:209), mengatakan bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda daripada ciri- ciri tingkah laku individu itu masing- masing. Lewin (dalam Sarwono, 2010:210), menjelaskan proses terjadinya tingkah laku kelompok, yaitu saat individu di dalam suatu kelompok, maka akan muncul perasaan kebersamaan dengan orang lain di dalam kelompok itu, sehingga menyebabkan terjadinya saling memengaruhi antar individu yang disebut dengan situasi sosial, kemudian seseorang yang terpengaruh oleh situasi sosial ini akan mengubah atau menyusun tingkah lakunya sesuai dengan situasi sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku kelompok menunjukkan sebuah perubahan perilaku yang terjadi dalam diri seseorang saat berkumpul dengan orang lain, yang dipengaruhi oleh situasi sosial.

### **4. Norma Sosial**

Basrowi(2005:88), norma sosial adalah suatu peraturan- peraturan yang mengandung sanksi yang relatif tegas terhadap pelanggarnya yang merupakan faktor pendorong bagi individu untuk mencapai ukuran nilai- nilai sosial tertentu yang dianggap baik untuk dilakukan. Menurut Sarwono (2010:230), norma sosial adalah nilai- nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah

laku individu dalam kelompok, dan barangsiapa yang melanggar maka akan dikenakan tindakan tertentu oleh kelompoknya. Dapat disimpulkan bahwa norma sosial adalah suatu peraturan yang berlaku dalam sebuah kelompok atau masyarakat, yang mengandung sanksi bagi yang melanggarnya. Norma sosial yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat berbeda- beda. Sanksi atau ganjaran yang akan diterima oleh pelanggar norma ini dapat berupa sanksi sosial, maupun tindakan lainnya sesuai dengan tingkatan pelanggaran norma yang dilakukan.

Jadi, aspek- aspek yang ada di dalam interaksi seseorang adalah komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial. Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi aspek- aspek yang telah dijelaskan. Aspek- aspek tersebut penting dalam membangun sebuah interaksi sosial individu.

## **2.3 Penyesuaian Diri**

Dalam penelitian ini, akan dibahas (1) pengertian penyesuaian diri, (2) aspek- aspek penyesuaian diri, (3) bentuk- bentuk penyesuaian diri, (4) proses penyesuaian diri, (5) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri.

### **2.3.1 Pengertian Penyesuaian Diri**

Menurut Scheneiders dalam (Ali& Asrori, 2015: 173), menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- (1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi, menyebutkan bahwa penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self- maintenance* atau *survival*). Jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri, maka akan hanyaselaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian diri dalam arti psikologis. Dalam penyesuaian diri tidak sekadar penyesuaian fisik, melainkan adanya

keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

- (2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, menyiratkan bahwa di sana individu seakan- akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan akan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
- (3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan, diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan- kekuatan terhadap lingkungan, yaitu menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara- cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor- faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan tiga sudut pandang tersebut, penyesuaian diri dapat diartikan sebagai “suatu proses yang mencakup respons- respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan- kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada” (Ali dan Asrori, 2015:175).

Menurut Fatimah (2010:194), “penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.”

Menurut penelitian Aini, dkk (2014:2),

“Penyesuaian diri merupakan upaya individu untuk dapat hidup aman dan nyaman dalam mencapai keharmonisan antara dirinya sebagai individu dengan lingkungannya yang berlangsung secara terus- menerus, dengan siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik maka mempunyai

kemungkinan lebih besar untuk mencapai prestasi yang optimal.”

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu dalam memenuhi kebutuhan dirinya agar dapat merubah dirinya menjadi lebih baik sesuai lingkungannya, untuk mengoptimalkan kemampuan yang ada di dalam diri individu.

### **2.3.2 Karakteristik Penyesuaian Diri**

Terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh remaja terkait dengan penyesuaian diri. Karakteristik ini pula menjadikan penyesuaian diri pada remaja memiliki sesuatu yang khas yang hanya dimiliki oleh remaja. Adapun karakteristik penyesuaian diri menurut Ali dan Asrori (2015: 179), adalah sebagai berikut:

- (1) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Peran dan Identitasnya. Remaja seringkali berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan tugas perkembangannya. Tujuannya adalah agar remaja memperoleh identitas dirinya yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri dalam konteks ini berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak atau orang dewasa.
- (2) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Pendidikan. Pada masa remaja sering terjadi kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Remaja sadar akan kewajibannya untuk belajar untuk menjadi orang yang berhasil. Namun, karena adanya keinginan untuk mencari identitas diri, remaja cenderung lebih senang mencari kegiatan di luar selain belajar dengan teman-teman sebayanya. Tak jarang, ditemui remaja yang ingin sukses dalam pendidikan, tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu belajar. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih kesuksesan dalam pendidikannya, tapi dengan cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, tanpa suatu tekanan dan konflik, bahkan frustrasi.

- (3) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Kehidupan Seks. Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Sehingga remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batasan- batasan penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual. Dalam konteks ini, remaja ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.
- (4) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Norma Sosial. Dalam konteks ini, penyesuaian remaja mengarah pada dua dimensi. Pertama, remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai- nilai yang berlaku di masyarakat. Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan- aturan tersendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa.
- (5) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Penggunaan Waktu Luang. Dalam konteks ini, remaja berupaya untuk melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan- kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.
- (6) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Penggunaan Uang. Karena remaja belum sepenuhnya mandiri dalam finansial, mereka memperoleh jatah dari orang tua sesuai dengan kemampuan keluarganya. Dalam hal ini, remaja berusaha untuk mampu bertindak secara proporsional, melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi orang tuanya. Dengan upaya penyesuaian, diharapkan penggunaan uang akan menjadi efektif dan efisien dan tidak menimbulkan guncangan pada diri remaja itu sendiri.
- (7) Penyesuaian Diri Remaja terhadap Kecemasan, Konflik, dan Frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang oleh Sigmund Freud disebut dengan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi dan fiksasi.

Menurut Fatimah (2010:195), dalam melakukan penyesuaian diri, individu- individu ada yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang dapat melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat (salah suai). Terdapat beberapa karakteristik penyesuaian diri yang positif dan yang negatif. Karakteristik penyesuaian diri yang positif, yaitu individu yang mampu menyesuaikan dirinya secara positif, ditandai dengan (1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan. (2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah. (3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi. (4) Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri. (5) Mampu belajar dari pengalaman. (6) Bersikap realistis dan objektif.

Sementara itu, karakteristik penyesuaian diri yang negatif terdiri dari (1) Reaksi bertahan (rasionalisasi, represi, proyeksi dan *sour grapes*). (2) Reaksi menyerang. (3) Reaksi melarikan diri.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri seseorang terdiri dari karakteristik yang positif dan negatif. Maksudnya adalah penyesuaian diri dapat berlangsung secara tepat dan dapat berlangsung secara tidak tepat. Hal ini akan mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan dirinya. Penyesuaian diri yang benar akan membantu individu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, sedangkan penyesuaian diri yang salah akan menghambat seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### **2.3.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian diri seseorang. Faktor tersebut berasal dari dalam diri individu sendiri maupun dari

luar diri individu. “Setidaknya ada lima faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu (1) Kondisi fisik; (2) Kepribadian; (3) Proses belajar; (4) Lingkungan (5) Agama serta budaya.” Schneiders (dalam Ali dan Asrori 2015:181).

Menurut Desmita (2017:196) faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Konsep psikogenik, memandang penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, yang membentuk perkembangan psikologis. Riwayat kehidupan sosial lebih berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga. Berikut ini aspek- aspek konsep psikogenik yang menjadi faktor yang memengaruhi penyesuaian diri, antara lain:

- (1) Hubungan orang tua dan anak yang mencakup penerimaan atau penolakan orang tua terhadap anak, perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak, sikap dominatif dan atau integratif (permisif atau *sharing*), pengembangan sikap mandiri atau ketergantungan.
- (2) Iklim intelektual keluarga, bagaimana keluarga memberikan dukungan terhadap anak atas perkembangan intelektual anak, dengan pengembangan secara logis atau irrasional. Hal ini mencakup kesempatan untuk saling berdialog logis, saling tukar pendapat dan atau gagasan antar anggota keluarga, kegemaran dan minat kultural, pengembangan kemampuan *problem solving*, pengembangan atas hobi yang dimiliki, perhatian orang tua akan kegiatan belajar anak.

- (3) Iklim emosional keluarga, bagaimana stabilitas hubungan dan komunikasi dalam keluarga, yang mencakup intensitas kehadiran kedua orang tua dalam keluarga, hubungan persaudaraan dalam keluarga, kehangatan hubungan ayah dan ibu.

Sementara dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan lembaga sosial di sekitar individu berada. Bagi peserta didik, sekolah merupakan faktor sosiopsikogenik yang memengaruhi penyesuaian diri peserta didik. Hal ini mencakup:

- (1) Hubungan antara guru dan siswa, bagaimana hubungan sosial antara guru dan siswa di sekolah, hubungan yang demokratis atau otoriter, yang mencakup penerimaan atau penolakan guru terhadap siswa, sikap yang ditunjukkan, dominatif atau integratif, hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan.
- (2) Iklim intelektual sekolah, sejauh mana perilaku guru terhadap siswa dalam memberikan perkembangan intelektual yang baik sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup perhatian terhadap keunikan individu, intensitas tugas yang diberikan, kecenderungan mandiri atau berkonformitas pada siswa, sistem pemberian nilai, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan inisiatif siswa.

Selain itu, menurut *Geetha* (2013:5) mengungkapkan “*the study reveals the importance of teachers and parents in bringing proper personal adjustment of the students, so that they will be contributive to the society.*” Guru dan orang tua

pun berperan dalam membawa penyesuaian diri yang tepat bagi siswa, sehingga siswa dapat berkontribusi dalam bermasyarakat.

Menurut beberapa ahli terkait dengan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa macam faktor yang dapat membantu seseorang atau bahkan menghambat seseorang dalam proses penyesuaian diri. Hal ini dapat berupa faktor dari dalam dirinya maupun pengaruh dari luar dirinya.

#### **2.3.4 Aspek- Aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Fatimah (2010:207), penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya suatu hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya proses saling memengaruhi satu sama lain yang terus menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut, timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Desmita (2017:195), “penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: (1) kematangan emosional, (2) kematangan intelektual, (3) kematangan sosial, (4) tanggung jawab.” Kematangan emosional, meliputi kemandapan seseorang dalam mengatur suasana kehidupan emosional, kemandapan suasana kehidupan seseorang terhadap kebersamaan dengan orang lain, kemampuan seseorang untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan,

dan sikap dan perasaan seseorang terhadap penerimaan kemampuan dan kenyataan diri sendiri.

Kematangan intelektual, meliputi kemampuan seseorang dalam mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan seseorang dalam memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan, dan keterbukaan seseorang dalam mengenal lingkungan. Kematangan sosial, meliputi keterlibatan seseorang dalam partisipasi sosial, kesediaan seseorang dalam bekerja sama, kemampuan kepemimpinan seseorang, sikap toleransi terhadap perbedaan, dan keakraban seseorang dalam pergaulan. Tanggung jawab mencakup sikap produktif seseorang dalam mengembangkan dirinya, melakukan perencanaan dan melaksanakan perencanaan tersebut secara fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran seseorang akan etika dan hidup jujur, seseorang dapat melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai dan kemampuan seseorang untuk bertindak independen.

Menurut Schneiders (Gufon dan Risnawati, 2011 : 52), aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari:

(1) Penyesuaian diri personal, penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi (a) Penyesuaian diri fisik dan emosi, melibatkan respon- respon fisik dan emosional sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat. (b) Penyesuaian diri seksual, merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual (nafsu, pikiran, konflik-konflik, frustrasi dan perbedaan seks). (c) Penyesuaian diri moral dan religius, merupakan kapasitas untuk memenuhi moral

kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu.

(2) Penyesuaian diri sosial meliputi lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan di antara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya. Penyesuaian diri ini meliputi: (a) Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga. Penyesuaian diri ini menekankan hubungan yang sehat antar-anggota keluarga, otoritas orang tua, kapasitas tanggung jawab berupa batasan dan larangan. (b) Penyesuaian diri terhadap sekolah Penyesuaian diri ini berupa penerimaan murid atau antar murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab dan membantu sekolah merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Hal-hal tersebut merupakan cara penyesuaian diri terhadap kehidupan di sekolah. (c) Penyesuaian diri terhadap masyarakat Kehidupan di masyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas.

Dari pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa aspek- aspek penyesuaian diri dapat dibagi menjadi penyesuaian diri secara pribadi dan penyesuaian diri secara sosial, yang di dalamnya mencakup aspek emosional, intelektual, sosial dan tanggung jawab.

## **2.3 Perbedaan Kelas Reguler dan Kelas *Full Day* dalam Pendidikan**

### **2.4.1 Kelas Reguler**

Kelas reguler merupakan kelas yang biasa ditemukan di sekolah- sekolah standar pada umumnya. Menurut Supriyantini (2010:23), program kelas reguler adalah program pendidikan nasional yang penyelenggaraannya bersifat massal dan lebih heterogen dalam potensi bakat, IQ, yang berbeda- beda pula.

Menurut Prihatama (2014:82) siswa kelas reguler memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi, dikarenakan siswa kelas reguler dalam pelaksanaan pembelajarannya dilakukan sesuai dengan kurikulum yang ada tanpa melihat perbedaan kemampuan siswa. Mereka memiliki waktu belajar biasa tanpa ada tambahan waktu belajar, sehingga waktu dapat digunakan untuk hal lain selain belajar. Sedangkan dalam hal penyesuaian diri pada siswa kelas reguler dirasa masih kurang (Ningrum, 2013:90). Hal ini diasumsikan karena siswa kelas reguler terbiasa bersama teman- temannya sehingga menyebabkan mereka bergantung kepada teman- temannya.

Terdapat beberapa karakteristik dalam program kelas reguler menurut Mudyahardjo (dalam Supriyantini, 2010:24), antara lain:

- (1) Masa pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja yang meliputi SD 6 tahun, SMP dan SMA selama 3 tahun.
- (2) Lingkungan pendidikan berlangsung dalam lingkungan yang diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan secara teknis pendidikan ini berlangsung di kelas/ ruangan.

- (3) Bentuk kegiatan kelas reguler diisi dengan pendidikan berlangsung tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum, yang berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral, kegiatannya pun terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya.
- (4) Bentuk pengajaran dalam program kelas reguler menggunakan bentuk pengajaran klasikal atau *group-oriented instruction*, yaitu menganggap semua siswa sama- sama memperoleh pengajaran yang sama.
- (5) Tujuan pendidikan kelas reguler ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikannya terbatas pada pengembangan kemampuan dan minat tertentu, dengan harapan untuk mempersiapkan siswa di masa yang akan datang.

#### **2.4.2 Kelas Unggulan (*Full Day*)**

Menurut Direktorat Pendidikan Dasar (dalam Supriyono 2009:13) , kelas unggulan adalah “sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan, dan adanya tambahan materi pada materi pelajaran tertentu.” Program kelas unggulan di MAN 1 Kabupaten Cirebon dinamakan kelas *full day*. Kelas ini terdiri dari dua kelas pada setiap jenjang pendidikan di MAN ini, yaitu pada kelas X, XI, dan XII MIA 1 dan 2. Program kelas unggulan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Rokhmatika dan Eko, 2013: 3) harus memiliki karakteristik berikut:

- (1) Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

- (2) Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
- (3) Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
- (4) Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
- (5) Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
- (6) Rentang waktu belajar sekolah yang lebih panjang dibandingkan sekolah lain dan tersedianya asrama yang memadai.
- (7) Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- (8) Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- (9) Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Meni, dkk(2017:8), menjelaskan bahwa interaksi sosial tidak berjalan dengan baik di dalam kelas akselerasi. Siswa kelas akselerasi atau unggulan lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan belajar

dibandingkan berinteraksi atau bermain dengan teman-teman sebaya. Hal ini dikarenakan adanya persaingan mendapatkan nilai yang lebih tinggi di dalam kelas. Selanjutnya, menurut Putri,dkk (2005:38), menunjukkan hasil rerata sosialisasi siswa kelas akselerasi atau unggulan mendapatkan hasil lebih tinggi daripada siswa kelas reguler. Karena kelas unggulan memiliki waktu kegiatan belajar mengajar yang berbeda dengan kelas reguler, maka siswa kelas *full day* lebih banyak menggunakan waktunya untuk belajar. Hal ini disebabkan nilai ketuntasan hasil belajar siswa kelas *full day* lebih tinggi dibandingkan siswa kelas reguler, sehingga orientasi siswa lebih untuk memenuhi nilai ketuntasan yang diberikan sekolah.

Penyesuaian diri siswa kelas *full day*, menurut Ningrum (2013:87) termasuk dalam kategori rata-rata sedang. Hal ini diasumsikan penyebabnya karena beberapa hal, yaitu sistem belajar yang lebih padat dan kesempatan untuk mengenal diri dan lingkungannya lebih terbatas. Namun, kekurangan siswa unggulan tersebut tidak menjadikannya hal yang negatif, namun justru dengan hal tersebut dapat menjadikannya lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

## **2.4 Kerangka Berpikir**

Individu merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya pasti akan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Menurut Fernanda dkk (2012:1),

“keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan penyeimbang bagi proses perkembangannya sebagai individu.”

Interaksi sosial ini pun pasti terjadi di lingkungan sekolah, yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah umumnya dan para siswa khususnya. Dengan berinteraksi sosial, para siswa dapat saling bertukar pikiran, membahas tugas, atau hanya sekedar mengobrol satu sama lain. Siswa yang akan diteliti yaitu siswa yang duduk di tingkat MAN, dimana mereka berada pada fase remaja. Menurut Widodo dan Niken (2013:132), remaja memiliki kebutuhan yang sangat besar untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya, terutama kebutuhan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Tak jarang dalam kehidupan sehari-hari para remaja akan lebih senang berkumpul dengan teman-teman daripada dengan keluarganya.

Interaksi sosial berpengaruh dalam kehidupan siswa di sekolah. Baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Menurut Fernanda,dkk (2012:6), menyatakan bahwa berhasilnya siswa dalam menjalin interaksi sosial dan menciptakan kondisi sosial dalam kelompoknya merupakan salah satu penentu terhadap keberhasilan belajar siswa. Sehingga interaksi sosial dapat dikatakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa. Di dalam kelas, interaksi sosial siswa akan terjadi dengan teman sekelasnya atau guru yang sedang mengajar. Sedangkan di luar kelas, interaksi sosial dapat terjadi secara lebih luas. Jika interaksi sosial yang terjadi dapat berjalan dengan baik, maka siswa akan dapat berbaur dengan lingkungannya. Selain itu, dengan berinteraksi sosial yang baik, siswa juga tidak terhambat dalam memenuhi kebutuhan pada masa remajanya. Sehingga

diharapkan pertumbuhan dan perkembangan sosial siswa dapat berjalan dengan lancar.

Di lingkungan sekolah, siswa dapat dengan bebas berinteraksi dengan siapa pun. Tetapi, siswa akan cenderung memilih berkumpul bersama teman-teman yang menurutnya memiliki banyak persamaan dengannya. Hal ini memungkinkan terjadinya suatu permasalahan dalam berinteraksi. Dalam satu kelas, besar kemungkinan terjadi permasalahan interaksi sosial. Belum lagi dengan kelompok kelas lain yang kemungkinan terjadi permasalahan atau perbedaan yang lebih besar. Misalnya, dalam satu lingkungan sekolah terdapat kelompok siswa dengan program kelas yang berbeda, Kelas reguler dan kelas unggulan (*full day*). Menurut Prihatama (2014:75), menyatakan bahwa ada perbedaan interaksi sosial antara siswa kelas akselerasi dan non akselerasi (reguler) di MAN 1 Sragen. Menurut Meni,dkk (2017:6), menunjukkan hasil bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler tidak berjalan dengan baik, dikarenakan adanya sekat- sekat dan jurang pemisah antar kedua kelas tersebut. Terdapat beberapa perbedaan dalam proses belajar mengajar antara kedua program kelas tersebut. Perbedaan dapat berupa fasilitas, cara penilaian, cara guru mengajar, dan sebagainya. Hal tersebut lebih memungkinkan terjadi suatu perbedaan pula dalam cara berinteraksi siswanya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan interaksi sosial yang terjadi pada siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day*.

Penyesuaian diri dilakukan individu dimana pun dirinya berada. Penyesuaian diri dilakukan agar individu dapat menyiapkan dirinya sesuai dengan

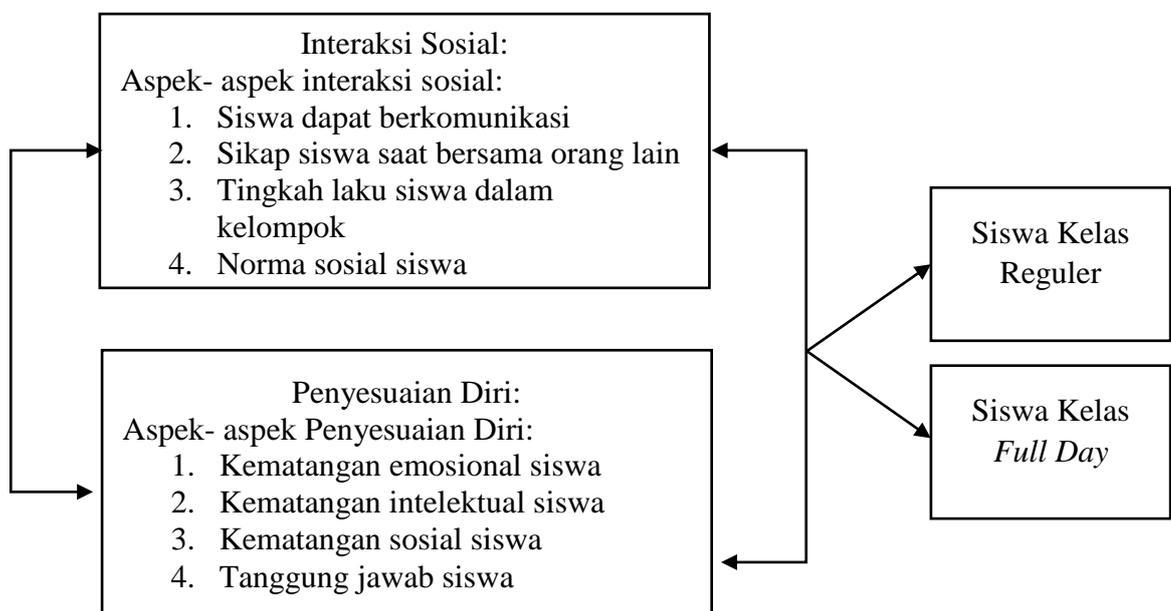
lingkungannya. Menurut Kusumaningsih & Mulyana (2013:4) penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk merespon dan bertindak secara cepat terhadap kebutuhan diri, membangun hubungan sosial, dan mengatasi hambatan yang muncul agar terbentuk hubungan yang selaras antara diri, orang lain dan lingkungannya.

Penyesuaian diri yang baik akan mempengaruhi cara individu hidup di suatu lingkungan. Menurut Misnita, dkk (2017:33) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat membuat individu menjadi berdayaguna, yaitu individu dapat membawa hasil tanpa terlalu banyak mengeluarkan energi, tanpa terlalu banyak kehilangan waktu atau banyak mengalami kegagalan. Selain itu juga, jika individu menyesuaikan dirinya dengan baik, maka akan menjadi individu yang sehat, yaitu individu dapat mengeluarkan respon penyesuaian yang sesuai dengan situasi dan keadaan. Sementara itu, jika individu tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, maka akan menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri. Diawali dengan perasaan tidak nyaman, tidak percaya diri berada dalam suatu lingkungan, hingga kemungkinan dirinya bisa menarik diri dari lingkungannya. Menurut

Penyesuaian diri perlu dilakukan di mana pun individu berada. Termasuk di dalam institusi pendidikan yaitu sekolah. Baik guru, siswa dan warga sekolah lain perlu menyesuaikan dirinya dengan situasi di sekolah. Dengan begitu, semua warga sekolah pun dapat melakukan aktivitasnya dengan nyaman. Penyesuaian diri terpenting bagi siswa yang merupakan objek utama dalam pendidikan. Siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya dimulai dari pada saat siswa baru masuk menjadi siswa baru. Penyesuaian diri siswa saat menjadi siswa baru

ini sangat penting guna memperlancar proses belajar selanjutnya di sekolah. Selain itu, siswa juga dapat membiasakan dirinya dalam berkelompok bersama teman- temannya. Penyesuaian diri juga dibutuhkan siswa selama menjadi siswa di sekolah dan akan berlanjut dalam kehidupan sehari- harinya. Menurut hasil penelitian Putri&Hermien (2013:6), menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa- siswi kelas unggulan dan siswa- siswi kelas reguler di MAN 1 Model Bojonegoro berbeda, dengan siswa kelas reguler yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih baik daripada siswa kelas unggulan.

Kemampuan penyesuaian diri seseorang berbeda- beda. Dari siswa yang berasal dari kelas program yang sama pun berbeda. Apalagi jika siswa dari kelas yang berbeda program. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan penyesuaian diri siswa dari kelas reguler dan dari kelas *full day*.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam sebuah penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian (Sugiyono, 2014:85). Hipotesis ini tergantung dari variabel yang ada dalam sebuah penelitian. Dapat berupa hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hipotesis komparatif, yaitu hipotesis yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Ho : Tidak terdapat perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon.

Ha : Terdapat perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon.

Kecenderungan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perbedaan interaksi sosial dan penyesuaian diri antara siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* di MAN 1 Kabupaten Cirebon, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat interaksi sosial siswa kelas reguler di MAN 1 Kabupaten Cirebon termasuk dalam kriteria tinggi, yaitu dengan presentase sebesar 75,90%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas reguler dapat berinteraksi dengan baik. Sementara itu, untuk tingkat interaksi sosial siswa kelas *full day* juga termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 85,39%. Semua aspek memiliki kriteria tinggi, bahkan untuk aspek norma sosial termasuk dalam kategori sangat tinggi.
2. Tingkat penyesuaian diri baik siswa kelas reguler maupun siswa kelas *full day* termasuk dalam kategori tinggi. Untuk siswa kelas reguler memperoleh presentase sebesar 75,84% sedangkan siswa kelas *full day* sebesar 80,88%. Rata-rata yang diperoleh dari aspek yang telah ditentukan termasuk dalam kategori tinggi.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day* dalam tingkat interaksi sosial. Hal ini berdasarkan hasil uji *Mann Whitney U Test*, yang menunjukkan bahwa nilai Sig atau P value untuk

variabel interaksi sosial adalah sebesar  $0,059 > 0,05$ , sedangkan variabel penyesuaian diri adalah  $0,123 > 0,05$ .

4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian diri antara siswa kelas reguler dan siswa kelas *full day*. Hal ini berdasarkan hasil uji *Mann Whitney U Test* , yang menunjukkan bahwa nilai Sig atau P value untuk variabel penyesuaian diri adalah sebesar  $0,123 > 0,05$ .

Dari hasil tersebut, didapatkan simpulan bahwa walaupun terdapat perbedaan perlakuan dari guru maupun fasilitas yang diberikan, serta beberapa perbedaan lain, namun dalam kemampuan berinteraksi dan menyesuaikan diri baik siswa kelas reguler maupun siswa kelas *full day* tidak memiliki perbedaan yang berarti, dan dalam kategori yang tinggi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian di MAN 1 Kabupaten Cirebon di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat mewujudkan sinergi dalam lingkungan sekolah, dengan memahami pola interaksi sosial dan penyesuaian diri bagi antarsiswa lintas jurusan atau juga antarsiswa reguler dan *full day*.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan untuk membuat kegiatan bimbingan dan konselingbersama seperti layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun konseling pribadi untuk siswa kelas reguler dan *full day*.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat menyempurnakan penelitian ini dengan lebih menggali informasi melalui wawancara mendalam pada siswa reguler maupun *full day* agar data yang didapat akan lebih dikembangkan, atau dapat menggunakan studi *mixed methods* agar dapat mendapatkan informasi lebih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini, dkk. (2014). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa*. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 3(2), 1-7. Diunduh 09 Februari 2018 dari <https://journal.unnes.ac.id/>.
- Akbar & Anita. (2012). *The Difference Between The Prosocial Tendency Regular Classes and Special Classes at SMAN 1 and SMAN 3 Semarang*. *Jurnal Psikologi*. 1(1). 120-138. Diunduh 04 Juli 2018 dari <https://ejournal-s1.undip.ac.id>
- Ali & Asrori. (2015). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astiti, Dini Tias. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Program Akselerasi SD HJ. Isriati Baiturrahman 01 Semarang*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Depok: Ghalia Indonesia.
- Claes, E Michel. (1992). *Friendship and Personal Adjustment During Adolescence*. *Journal of Adolescence*. 15. 39-55. Diunduh pada 04 Juni 2018 dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/014019719290064C>.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatnar, Anam. (2014). *Kemampuan Interaksi Sosial antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2 (2), 71-75. Diunduh 25 Januari 2018 dari <http://www.journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/download/3032/1768>.

- Fernanda, dkk. (2012). *Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar*. Jurnal Ilmiah Konseling. 1(1). 1-7. Diunduh 03 Juni 2018 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Fitriani, Andi. (2019). *Interaksi Sosial Siswa Akselerasi Dan Siswa Reguler Smp Negeri 2Pangkajene Kabupaten Pangkep*. Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. Diunduh 03 Juni 2019 dari <http://eprints.unm.ac.id/11822/>.
- Geetha, S. (2013). *Personal Adjustment of the Student Trainees*. International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR). 2(4). 123-128. Diunduh 28 Juli 2018 dari [ijepr.org/doc/V2\\_Is4\\_Nov13/ij15.pdf](http://ijepr.org/doc/V2_Is4_Nov13/ij15.pdf)
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghufron, M. Nurdan Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogyakarta: ArRuzz Media.
- Harfiyanto, dkk. (2015). *Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMAN 1 Semarang*. JESS. 4(1). 1-5. Diunduh 06 Juni 2018 dari <http://journal.unnes.ac.id>
- Kumalasari&Ahyani. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*, 1 (1), 21- 31. Diunduh 07 Februari 2018 dari <https://jurnal.umk.ac.id/>
- Kusdiyati, dkk. (2011). *Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan Bandung*, 3 (2), 172- 194. Diunduh 07 Februari 2018 pukul 21:10 dari <https://journal.uad.ac.id/>
- Kusumaningsih&Mulyana. (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Remaja*. Character. 2(1), 1-8. Diunduh 03 Juni 2018 dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>.
- Maulana, dkk. (2014). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3 (2), 1-7. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2018 <https://journal.unnes.ac.id/>
- Maunah, Binti. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDA.
- Meni, dkk. (2017). *Analisis Interaksi Sosial Siswa-Siswi Kelas Akselerasi (Studi Di Sma Negeri 1 Denpasar Bali)*. FISP UNUD.

- Miraningsih, dkk. (2013). *Hubungan Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa*. IJGJ. 2(2). 1-8. Diunduh 04 Juni 2018 dari <http://journal.unnes.ac.id>
- Misnita, dkk. (2017). *Hubungan Keyakinan Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa*. 1-8. Diunduh 02 Juni 2018 dari <https://ojs.uma.ac.id/index.php>.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ningrum. (2013). *Perbedaan Penyesuaian Diri Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi SMAN 1 Sedayu*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pawito, dan C Sardjono. *Teori-Teori Komunikasi*. Buku Pegangan Kuliah Fisipol Komunikasi Massa S1 Semester IV. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1994.
- Prihatama, Ramadona. (2014). *Perbedaan Interaksi Sosial antara Siswa Kelas Akselerasi dan Non Akselerasi (Reguler) di SMA Negeri 1 Sragen*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pritaningrum & Wiwin. (2013). *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. 2(3). 1-13. Diunduh 21 Februari 2018 dari <http://journal.unnair.ac.id>
- Putri & Hermien. (2013). *Perbedaan Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi dan Tipe Kelas Pada MAN 1 Model Bojonegoro*. *Character*. 1(3). 1-8.
- Putri, Asmadi, Herlina. (2005). *Perbedaan Sosialisasi Antara Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler Dalam Lingkungan Pergaulan di Sekolah*. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. 2(1). 28-40. Diunduh 20 Februari 2019 dari <https://www.neliti.com/publications/24524/perbedaan-sosialisasi-antara-siswa-kelas-akselerasi-dan-kelas-reguler-dalam-ling>
- Ramadanty, Sari. (2014). *Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(1). Diunduh 03 Juni 2019 dari <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/2556>.
- Rokhmatika & Eko. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan*. *Journal Mahasiswa Bimbingan dan*

- Konseling. 1(1). 1-7. Diunduh 13 Juli 2018 dari [jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/)
- Santosa, Slamet. (2010). *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah- Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian- Kajian Strategis*. Jogjakarta: AR- RUZZ MEDIA.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- .(2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Yayat. (2009). *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*. REGION. 1(3). 1-19. Diunduh 29 Oktober 2018 dari <https://id.scribd.com/document/338418999/hubungan-sikap-minat-dan-perilaku-manusia-pdf>
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyantini, Sri. (2010). *Perbedaan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian antara Siswa Program Reguler dengan Siswa Program Akselerasi*. Karya Ilmiah Tidak Dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Supriyono, Agus. (2009). *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diunduh pada 12 September 2018 dari <https://eprints.uns.ac.id>
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, diakses di akses pada 29 Januari 2018 pada pukul 10:21 dari <http://www.kemenag.go.id>.
- Widodo&Niken. (2013). *Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua*. Jurnal Psikologi Indonesia.2(2). 131-138. Diunduh 02 Juni 2018 dari [jurnal.untag-sby.ac.id](http://jurnal.untag-sby.ac.id).
- Yunianti&Meita. (2016). *Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Unggulan dan Siswa Reguler*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. 7(1). 62-70. Diunduh dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1771/1189>

Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zakiah, dkk (2010). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang*, 8 (2), 156-167. Diunduh 07 Februari 2018 dari <https://ejournal.undip.ac.id>